

**KERAMAHTAMAHAN YESUS SEBAGAI TANGGAPAN KEBERADAAN
PENYANDANG DISABILITAS DALAM LUKAS 8:26-39**



OLEH:

Lay Lukas Christian

52200011

TESIS

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT

DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

**KERAMAHTAMAHAN YESUS SEBAGAI TANGGAPAN KEBERADAAN
PENYANDANG DISABILITAS DALAM LUKAS 8:26-39**

T E S I S

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT KELULUSAN
DI PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



OLEH:

Lay Lukas Christian

52200011

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU TEOLOGI
MINAT STUDI KEPENDETAAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lay Lukas Christian
NIM : 52200011
Program studi : Magister Kependetaan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

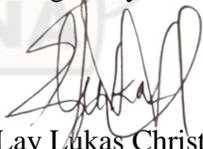
**“KERAMAHTAMAHAN YESUS SEBAGAI TANGGAPAN KEBERADAAN
PENYANDANG DISABILITAS DALAM LUKAS 8:26-39”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Agustus 2023

Yang menyatakan


(Lay Lukas Christian)
NIM.52200011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Keramahtamahan Yesus Sebagai Tanggapan Keberadaan Penyandang Disabilitas dalam Lukas 8:26-39

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Lay Lukas Christian (52200011)

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian
pada hari Senin tanggal 07 Agustus 2023

Pembimbing I

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, PhD.

Pembimbing II

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.

Penguji

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. :
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, MTh. :
3. Pdt. Dr. Frans Setiadi Manurung, MTh.:

Tanda tangan

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023



Lay Lukas Christian



KATA PENGANTAR

Dua ribu sembilan belas, saat saya memutuskan untuk mengambil studi Teologi di UKDW bukanlah tahun yang mudah. Mengawali langkah keputusan dari balik tiang-tiang Rumah Sakit Kariadi, Semarang, tampaknya bukan hal yang mudah. Dan, saat ini, dua ribu dua puluh tiga, saya telah berhasil menyelesaikan peziarahan saya di Fakultas Teologi UKDW. Sungguh bukan jalan yang mudah. Jalan yang naik dan turun, lurus dan berkelok, hingga titik akhir pun saya capai.

Dukungan-dukungan orang-orang terkasih selalu kebersamai saya selama melewati peziarahan yang jelas tidaklah mudah ini. Mereka yang mendukung melalui suara maupun mendukung dalam diam adalah “malaikat-malaikat kecil” yang dikirimkan Tuhan untukku. Rasanya, ucapan terima kasih saja tidaklah cukup untuk membalas semua hal yang mereka berikan.

Kepada mami yang harus berjuang dalam tangis untuk membantuku dalam memenuhi kebutuhan hidupku di kota perantauan ini, aku ucapkan terima kasih, dan sebuah janji dimana kasih dan doa yang kau berikan dalam diam itu akan selalu terpatri dalam hati anakmu ini.

Kepada papi, yang walaupun dalam kondisi gelap seperti saat ini, selalu berdoa dan mendukungku dengan keterbatasannya. Biarlah Tuhan yang akan selalu bersamamu, Pap. Kepada Samuel, saudara laki-laki satu-satunya, yang walaupun kita banyak berbeda pandangan, tetapi juga turut mendukungku dalam doa. Maafkan aku yang mungkin belum bisa menjadi kakak yang baik dalam hubungan persaudaraan kita.

Kepada Alm. Pdt. Surya Samudra Giamsjah, yang mendukung penuh keputusanku dan segala kekuranganku. Kuingat perkataan koko (panggilanku untuk Alm. Pdt. Surya) saat masa emeritasnya di GKI Taman Majapahit. Koko hanya minta aku untuk menyelesaikan perjuangannya untuk membela mereka yang lemah, tersisih, terbuang, dan terkucilkan. Aku siap melakukannya sekarang. Janjiku ini akan dan sudah kutepati. Saat aku berjanji akan mengambil topik penelitian tentang disabilitas, dialah yang mendukungku secara penuh.

Kepada ko Raymond yang selalu memberikan dukungan dana dan doa. Pertemuan singkat di SAAT tahun 2012 dulu, ternyata mempertemukan aku dengan sosok kakak yang siap sedia membantu adiknya ini.

Kepada Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, MTh. sebagai pembimbing satu tesis ini. hanya ucapan maaf karena sempat menghilang dan kadang *ngeyel* dengan pemikiran-pemikiranku. Namun, bu Tabita berhasil membentukkanku menjadi pribadi yang kuat, kritis, dan tetap membela mereka yang terbuang. Terima kasih juga bu atas perhatian dan bimbingan ibu, selama masa penulisan tesis, dan bahkan selama masa studiku di UKDW.

Kepada Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, MTh. yang dengan caranya mampu mendukungku untuk memahami dan menyelesaikan penelitianku. Maaf juga kusampaikan, karena selama dalam bimbingan bapak, saya sempat menghilang dan membuat bapak harus “bekerja” di masa pensiun bapak.

Kepada Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, yang walaupun belum sempat berinteraksi di kelas secara langsung, tetapi masukan selama ujian pendadaran, sungguh membuka pikiranku, dan menjadi lebih memahami tulisanku sendiri.

Kepada Sofian Dwi Mardianto, *partner* kehidupan yang tidak mudah. Terima kasih sudah mendukung, mendoakan, dan bahkan terus mengatakan, “kamu bisa!”. Hanya ucapan terima kasih dan harapan bahwa kita akan selalu baik saja.

Kepada seluruh dosen yang pernah mengajarku, bu Asnath, bu Jen, bu Rhe, pak Dan, pak Yahya, pak Bana, pak WN, pak Wahyu, yang senantiasa memberikan ilmunya bagi anak keras kepala ini. Terima kasih untuk ilmu, dan kesetiaan kalian. Tuhan beserta dan memberkati kalian.

Kepada *squad* MDiv, ko Hend, mas Karno, Pak Wahyu, Rafael, dan mas Ahmad. Terima kasih untuk dukungan dan doa kalian selama kita berproses bersama di UKDW.

Kepada kak Susan, kak Welda, dan kakak-kakakku yang telah lebih dahulu menyelesaikan peziarahannya. Terima kasih untuk semangat dan dukungannya.

Akhir kata, kepada setiap pihak yang belum bisa aku sebutkan satu per satu, terima kasih dan sebuah harapan bahwa, tangan dan kasih Tuhan yang Maha Ramah itu selalu beserta dengan kalian. GBU.

Dari atas meja berwarna hijau,

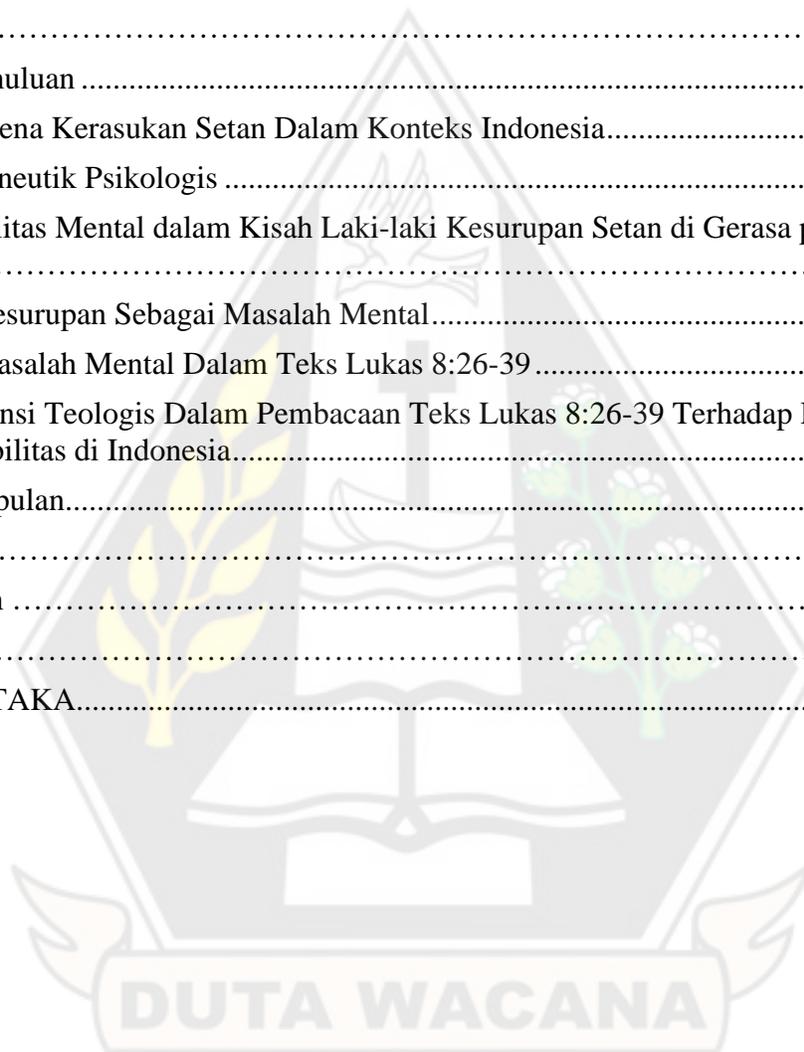
Lay Lukas Christian



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
BAB I	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Batasan Penelitian	15
1.5. Metode Penulisan	15
1.6. Kerangka Teori.....	16
1.6.1. Membaca Alkitab dengan Perspektif Disabilitas	16
1.6.2. Kritik Sosio-Retorik.....	17
1.6.3. Keramahtamahan dari Perspektif Disabilitas.....	24
1.7. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II.....	28
2.1. Pengantar Bab	28
2.2. Karakteristik Injil Lukas.....	28
2.3. Hasil Kritik Sosio Retorik Teks Lukas 8:26-39.....	33
2.3.1. Konteks Sosial Injil Lukas 8:26-39.....	33
2.3.2. Teksur Sosial dan Budaya Teks Lukas 8:26-39 Menurut Vernon K. Robbins.....	36
2.3.2.1. Specific Social Topics.....	36
2.3.2.2. Common Social and Cultural Topics	40
2.3.2.3. Final Cultural Categories	41
2.3.3. Kritik Retorika Teks Lukas 8:26-39 Menurut Ben Witherington III.....	49
2.5. Kesimpulan Kritik Sosio Retorika pada Teks Lukas 8:26-39.....	53
BAB III.....	55
3.1. Pendahuluan	55

3.2.	Perspektif Disabilitas dalam Membaca Kitab Suci	55
3.2.1.	Model Medis dalam Teks Lukas 8:26-39	56
3.2.2.	Model Sosial dalam Teks Lukas 8:26-39.....	61
3.2.3.	Model Budaya dalam Teks Lukas 8:26-39	65
3.2.4.	Model Solidaritas dalam Teks Lukas 8:26-39	67
3.3.	Keramahatmahan Sebagai Perspektif Disabilitas Menurut Thomas E. Reynolds dalam Teks Lukas 8:26-39.....	68
BAB IV.....		89
4.1.	Pendahuluan	89
4.2.	Fenomena Kerasukan Setan Dalam Konteks Indonesia.....	91
4.3.	Hermeneutik Psikologis	94
4.4.	Disabilitas Mental dalam Kisah Laki-laki Kesurupan Setan di Gerasa pada Lukas 8: 26-39.....	97
4.4.1.	Kesurupan Sebagai Masalah Mental.....	98
4.4.2.	Masalah Mental Dalam Teks Lukas 8:26-39	104
4.5.	Relevansi Teologis Dalam Pembacaan Teks Lukas 8:26-39 Terhadap Perkembangan Teologi Disabilitas di Indonesia.....	109
4.6.	Kesimpulan.....	117
BAB V.....		120
5.1.	Kesimpulan	120
5.2.	Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....		125



ABSTRAK

Kesurupan adalah hal yang kerap terjadi di Indonesia. Anggapan paling umum dari kesurupan adalah adanya setan yang merasuki tubuh seseorang. Penyintas kesurupan ini kerap kali tidak mampu mengendalikan dirinya. Dalam dunia medis, berkembang pandangan bahwa kesurupan adalah salah satu bentuk dari disabilitas, yaitu *Dissociative Trance Disorder* (DTD). Dalam Alkitab, juga diceritakan tentang kisah seorang penyandang DTD atau kesurupan. Lukas 8:26-39 misalnya. Kisah ini menceritakan laki-laki Gerasa yang kerasukan Legion. Teks ini kerap kali hanya menitikberatkan peran Yesus yang mengusir setan-setan. Namun, dengan perspektif disabilitas, pembacaan teks ini bisa berfokus juga pada laki-laki tersebut. Kritik sosio-retorik dapat membantu para penafsir untuk menemukan makna lain dari teks ini. secara retorik, kehadiran Yesus dianggap sebagai bentuk keramahtamahan yang memberdayakan laki-laki penyintas kesurupan ini untuk hidup di tengah masyarakat.

Kata-kata kunci: *disability, socio-rhetoric criticism, Dissociative Trance Disorder (DTD), hospitality, the Gospel of Luke.*



ABSTRAK

Trance is something that often happens in Indonesia. The most common assumption of being possessed is that a demon has possessed a person's body. The survivors of this trance are often unable to control themselves. In the medical world, there is a growing view that possession is a form of disability, namely Dissociative Trance Disorder (DTD). In the Bible, it is also told about the story of a person with DTD or possessed. Luke 8:26-39 for example. This story tells of the man of Gerasa who is possessed by Legion. These texts often emphasize only Jesus' role in casting out demons. However, with a disability perspective, reading this text can also focus on these men. Socio-rhetorical criticism can help interpreters to find other meanings of this text. rhetorically, the presence of Jesus is seen as a form of hospitality that empowers this male trance survivor to live in society.

Keywords: *disability, socio-rhetoric criticism, Dissociative Trance Disorder (DTD), hospitality, the Gospel of Luke.*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Permasalahan

Teks Lukas 8:26-39 mengisahkan seorang laki-laki yang dirasuki oleh sejumlah besar setan di Gerasa. Namun penulis mencoba untuk melihat teks ini dari perspektif yang berbeda. Penulis Injil Lukas pada teks ini menuliskan bahwa laki-laki yang kerasukan Legion di Gerasa telah lama tinggal di pekuburan serta terus menerus menyakiti dirinya. Laki-laki itu juga dikatakan kerap kali melukai dirinya sendiri tanpa kendali penuh dari tubuhnya, sebaliknya setan-setanlah yang mengendalikan tubuhnya. Karena ketidaksadarannya, setan-setan itu pun mengendalikan dan melukai tubuh laki-laki tersebut. Berangkat dari ketidaksadaran laki-laki yang melukai dirinya akibat Legion yang merasukinya dan penyingkiran ke pekuburan najis oleh penduduk Gerasa inilah penulis mencurigai bahwa perspektif disabilitas juga mampu untuk mendekati dan membaca serta membawa makna baru dalam membaca teks ini.

Namun, penafsiran teks ini cukup menarik, karena ternyata banyak penafsir yang meneliti teks ini hanya berhenti pada tindak pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus. Hellen C. John misalnya. John melihat keberadaan Legion dalam teks Lukas 8: 26-39 merupakan bentuk manifestasi dari bentuk penjajahan. Menurutnya, teks ini digunakan untuk menggambarkan secara simbolis orang-orang yang tertekan dan tertindas oleh penjajah.¹ Hampir mirip dengan John, Jeremy Punt mencoba melihat, bahwa usaha Yesus untuk melakukan pengusiran setan di Gerasa perlu di baca melalui konteks penjajahan. Punt beranggapan teks ini dapat dibaca sebagai

¹ Helen C John, "Legion in a 'Living Landscape': Contextual Bible Study as a Disruptive Tool (Luke 8: 26–39 Interpreted in Owamboland, Namibia)," *The Expository Times* 128, no. 7 (2017): 322, <https://doi.org/10.1177/0014524616676770>.

sebuah usaha dari orang Israel untuk menghancurkan kekuatan jahat dari kekaisaran Roma.² Pemikiran yang hampir sama juga disampaikan oleh Warren Carter. Carter menyoroti Legion sebagai bentuk tekanan dari pihak penjajah Roma, yang menekan dan menindas bangsa Israel. Bahkan, Carter pun menggambarkan Yesus sebagai seorang pemimpin militer yang memenangkan peperangan melawan roh-roh jahat atau Legion dalam teks ini.³ Selain John, Punt, dan Carter, ada pula Elizabeth Arnold dan James McConell. Keduanya beranggapan bahwa teks Lukas 8: 26-39 ingin menunjukkan *shalom* Allah yang bukan hanya membebaskan bangsa Israel dari penjajahan Roma, tetapi terlebih dari itu, Arnold dan McConell berusaha untuk menggambarkan Yesus yang ingin menyebarkan *shalom* Allah itu bagi bangsa-bangsa non-Yahudi yang hidup di daerah Timur Tengah Kuno.⁴

Pembacaan dengan pendekatan *post-colonial* tidak hanya berasal dari luar Indonesia. Pembacaan serupa juga muncul dari ahli-ahli biblika di Indonesia. Yohanes Krismantyo Susanta misalnya. Dalam artikelnya, Susanta memberikan hasil tafsir yang menitikberatkan Yesus sebagai pengusir setan-setan di Gerasa. Bagi Susanta, inti dari teks Lukas 8:26-39 ini adalah usaha Yesus yang membebaskan orang kerasukan di Gerasa.⁵ Sedangkan Yusak Sigit Prabowo, berusaha membaca ulang teks ini dari sudut pandang usaha untuk melakukan tindak pengusiran setan. Prabowo lebih menekankan langkah-langkah praktis yang dapat gereja lakukan untuk melakukan pelayanan pengusiran setan. Beberapa di antaranya adalah, sebagai pelayan pengusir setan, seseorang harus memiliki kehidupan rohani yang baik, memiliki kemampuan dasar

² Jeremy Punt, "Teaching Mark through a Postcolonial Optic," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 3, <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2970>.

³ Warren Carter, "Cross-Gendered Romans and Mark's Jesus: Legion Enters the Pigs (Mark 5: 1–20)," *Journal of Biblical Literature* 134, no. 1 (2015): 154–55, <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1341.2015.2685>.

⁴ Elizabeth Arnold and James McConell, "Hijacked Humanity: A Postcolonial Reading of Luke 8: 26–39," *Review & Expositor* 112, no. 4 (2015): 605, <https://doi.org/10.1177/0034637315606466>.

⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, "Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5: 1-20," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102.

konseling pastoral, memahami prinsip dasar pelepasan, memperlengkapi diri dengan senjata rohani dan karunia Roh, dan lain sebagainya.⁶

Pendapat lain juga diberikan oleh Thomas Sanjaya. Ia mengemukakan dengan tegas, bahwa teks Lukas 8:26-39, perlu dibaca dengan jelas dalam kerangka kerasukan setan yang dialami oleh orang Gerasa tersebut. Ia juga menekankan hasil penelitiannya pada aktivitas setan yang menuduh, menggoda, memperdaya, dan bahkan mendakwa manusia.⁷ Bahkan dalam kesimpulannya, Sanjaya menegaskan bahwa orang tidak akan dapat dirasuk oleh setan, jika dan hanya jika ia telah menerima Roh Kudus.⁸ Dengan demikian, secara tidak langsung, Sanjaya ingin menunjukkan bahwa orang yang kerasukan setan di Gerasa sebagai orang yang tidak memiliki Roh Kudus di dalamnya, sehingga ia dengan mudah dirasuk dan dikendalikan oleh setan-setan tersebut.

Namun, perkembangan perspektif dalam membaca Kitab Suci, yang terjadi akhir-akhir ini rupanya juga menghasilkan perspektif baru dalam membaca teks Lukas 8:26-39. William F. Beo Dey misalnya. Dengan menggunakan perspektif disabilitas, Dey menganggap bahwa laki-laki yang kerasukan setan di Gerasa sebagai Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Menurut Dey, persoalan klasik ODGJ di Gerasa ini adalah persoalan perlakuan masyarakat yang ada di sekitarnya. Secara klasik, ia menyebutkan dua tindakan utama yang disorot dalam teks ini, yaitu tindak perantaraan dan pembelengguan. Tindakan ini sering diambil, karena laki-laki yang kerasukan di Gerasa dianggap sebagai orang yang mengganggu dan mengancam kehidupan, baik kehidupan sosial hingga kehidupan ekonomi mereka. Artinya, tindakan pemasangan secara sederhana dapat digambarkan sebagai usaha orang-orang di Gerasa untuk dapat hidup nyaman,

⁶ Yusak Sigit Prabowo, "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4: 31-37 Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 64–69.

⁷ Thomas Sanjaya, "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Kristen Dirasuki Setan," *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 9 (2018): 4, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/698>.

⁸ Sanjaya, "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Kristen Dirasuki Setan," 17–18.

dan bebas dari gangguan orang yang kerasukan tersebut.⁹ Selain Dey, perspektif disabilitas juga digunakan oleh Luis Menéndez-Antuña untuk membaca teks Lukas 8: 26-39. Menurutnya, narasi dalam teks ini berusaha untuk menggambarkan laki-laki yang kerasukan Legion sebagai pihak, yang bukan hanya hidup dengan setan-setan di dalam tubuhnya, tetapi juga diusir dari lingkungannya. Gambaran masyarakat seperti itulah yang kemudian membuat dia mengalami “kematian secara sosial”.¹⁰ Berangkat dari pandangan Dey maupun Menéndez-Antuña, dapat terlihat bahwa laki-laki yang kerasukan setan ini bukan hanya tersiksa secara fisik, tetapi ia juga mengalami hambatan untuk melakukan kegiatan di lingkungan sekitarnya. Bukan hanya itu, lingkungan juga mengucilkan dan bahkan laki-laki tersebut tidak dapat melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan melihat kenyataan tersebut, penulis mencurigai bahwa laki-laki yang kerasukan di Gerasa ini sebagai seorang penyintas disabilitas mental. Selain itu, teks Lukas 8:26-39 juga menunjukkan laki-laki yang kerasukan ini diseret-seret oleh roh jahat, yang sangat mungkin membuat dirinya terluka secara fisik. Bahkan jika mengacu pada teks paralel dari Lukas 8:26-39, teks Markus 5:5 menuliskan bahwa laki-laki yang kerasukan ini juga berteriak-teriak pada siang dan malam hari. Dengan demikian sangatlah mungkin juga ia juga mengalami gangguan tidur dan mudah marah. Berdasarkan dua gejala ini, maka penulis juga dapat mencurigai bahwa orang yang kerasukan ini juga merupakan seorang penyandang depresi.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dr. Sony Prabowo. Menurutnya, para penyandang depresi memiliki beberapa gejala dan ciri-ciri, seperti: memiliki kecemasan yang berlebihan, perubahan perilaku dan *mood* yang terjadi secara cepat, kehilangan minat pada hobi-hobi favorit,

⁹ Wilfridus Ferdinandus Beo Dey, “Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ),” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 2 (2021): 84–85, <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.51>.

¹⁰ Luis Menéndez-Antuña, “Of Social Death and Solitary Confinement: The Political Life of a Gerasene (Luke 8: 26–39),” *Journal of Biblical Literature* 138, no. 3 (2019): 644, <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1383.2019.650443>.

perubahan pola makan, perubahan tingkat percaya diri, perubahan pola tidur, rasa sakit secara fisik, keinginan untuk bunuh diri, dan memiliki emosi negatif yang lebih dominan.¹¹ Jika mengacu pada pendapat dari Prabowo ini, maka orang yang kerasukan setan di Gerasa sangat mungkin juga adalah penyandang depresi, seperti yang penulis curigai sebelumnya.

Pikiran penulis ini juga diperkuat dengan pendapat dari Simon Mainwaring. Dalam bukunya *Mark, Mutuality, and Mental Health: Encounters with Jesus*, Mainwaring menggambarkan orang yang kerasukan di Gerasa ini sebagai orang yang tersiksa, terhilang, dan terkucilkan akibat dari Roh Jahat yang mengikatnya. Ia tampak seperti telah kehilangan dirinya sendiri. Bahkan di dalam teks juga terlihat adanya suara Roh Jahat yang seakan terpisah dari suara orang tersebut.¹² Pendapat lain disampaikan oleh Louise J. Lawrence dalam bukunya yang berjudul *Sense and Stigma in the Gospel*. Lawrence menemukan bahwa orang yang kerasukan di Gerasa ini sebenarnya masih dapat disentuh secara fisik, namun kepekaan sosial dan agama ternyata mengatur keberadaan orang tersebut, sehingga ia menjadi orang “yang tidak dapat disentuh” karena, berdasarkan konteks saat itu, orang yang kerasukan, dan apalagi tinggal di pekuburan dianggap sebagai orang yang tidak murni dan najis.¹³ Dengan melihat pendapat Dey, Menéndez-Antuña, Mainwaring, dan Lawrence inilah, maka penulis beranggapan bahwa perspektif disabilitas penting dan cocok untuk digunakan sebagai lensa dalam membaca teks Lukas 8:26-39.

Untuk memahami perspektif disabilitas dalam membaca suatu teks seperti Lukas 8:26-39, Nyasha Junior dan Jeremy Schipper berusaha menjelaskan dengan berangkat dari suatu fakta

¹¹ Sony Prabowo, “Ciri-Ciri Orang Depresi Tanpa Disadari? Inilah 10 Tandanya!,” March 29, 2022, <https://ciputrahospital.com/ciri-orang-depresi-muncul-tanpa-disadari-inilah-10-tandanya/>.

¹² Simon Mainwaring, *Mark, Mutuality, and Mental Health: Encounters with Jesus* (Atlanta: SBL Press, 2014), 169–70.

¹³ Louise J. Lawrence, *Sense and Stigma in The Gospels: Depictions of Sensory-Disabled Characters* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 77–80.

yang menunjukkan bahwa penafsiran teks-teks Kitab Suci biasanya cenderung tertinggal jika dibandingkan dengan kemunculan disiplin ilmu lain yang lebih dahulu berkembang. Termasuk juga dalam studi disabilitas. Pada awal kemunculannya, disabilitas hanya dipandang sebagai sebuah gerakan yang mendukung hak-hak para penyandang disabilitas.¹⁴ Di sinilah letak kesalahpahaman umum dari studi disabilitas. Studi disabilitas sering hanya disamaratakan dengan gerakan yang mengadvokasi hak-hak penyandang disabilitas. Memang studi disabilitas muncul dari gerakan-gerakan tersebut. Namun belakangan ini muncul pemahaman bahwa untuk mempelajari disabilitas sebagai sebuah alat analisis ilmiah diperlukan cukup banyak interpretasi yang bersifat anakronisme dan menggunakan alur waktu tertentu untuk menampilkan retorika terhadap perbedaan budaya antara penulis dan pembaca suatu teks. Perbedaan-perbedaan inilah yang perlu dipandang secara kritis untuk memahami suatu teks Kitab Suci dan kehidupan masyarakatnya pada zaman Israel kuno secara lebih substansial dan kontekstual.¹⁵

Namun, pembacaan teks dengan perspektif disabilitas seperti yang dijelaskan oleh Junior dan Schipper membutuhkan metode kritik tertentu dalam memahami teks tersebut. Vernon K. Robbins dalam bukunya yang berjudul *The Tapestry of Early Christian Discourse*, memulai tulisannya dengan menunjukkan perkembangan macam-macam bentuk hermeneutik dengan berbagai metode kritik, seperti metode sastra, retorika, struktur, linguistik, sosiologi, dan masih banyak lagi. Keragaman metode kritik ini menyebabkan setiap hasil kritik mampu memperlihatkan hal yang berbeda dan terpecah karena kepentingan masing-masing penafsir. Maka, muncullah pemikiran yang mencoba menyatukan semua metode kritik, dan membuatnya saling berkelindan. Berangkat dari kebutuhan inilah, Robbins mengusulkan satu bentuk kritik baru, yang ia namakan dengan kritik sosio-retorik. Kritik ini berusaha untuk menangkap makna

¹⁴ Nyasha Junior and Jeremy Schipper, "Disability Studies in the Bible," in *New Meanings for Ancient Texts*, ed. Steven L. McKenzie and John Kaltner, First Edition (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 21–22.

¹⁵ Junior and Schipper, "Disability Studies in the Bible," 34.

di balik sebuah teks dengan menggabungkan metode-metode kritik, untuk membangun satu persepsi bahwa teks merupakan hasil perkelindanan bahasa, kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, ideologi, dan bahkan kepercayaan dari kelompok masyarakat tertentu.¹⁶

Hal yang dipikirkan oleh Robbins ini, rupanya juga telah terlebih dahulu menjadi perhatian khusus bagi Ben Witherington III. Seperti yang dituliskan oleh Yusak Tridarmanto dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, kritik retorika muncul dari adanya kecurigaan, bahwa para pemikir di zaman Yunani kuno yang telah menggunakan retorika sebagai suatu seni berkomunikasi. Tampaknya, hal inilah yang menyebabkan kritik retorika menjadi menarik untuk digunakan, dibandingkan metode kritik lain seperti kritik sejarah misalnya. Hal yang menarik juga adalah bahwa kritik ini ternyata juga banyak ditemukan di kota-kota universitas. Hal ini semakin memperkuat peran kritik ini untuk memperkaya penafsiran dari suatu teks.¹⁷

Selain metode kritik sosio retorik yang disampaikan oleh Robbins dan kritik retorika yang disampaikan oleh Witherington III, dalam menggunakan perspektif disabilitas penafsir juga memerlukan alternatif lensa yang memperkuat hasil penelitian dan penafsirannya terhadap suatu teks. Dalam teks Lukas 8:26-39, penulis beranggapan bahwa keramahtamahan dapat dijadikan suatu alternatif lensa untuk memperkuat perspektif disabilitas yang disampaikan oleh Nyasha dan Junior sebelumnya. Isu keramahtamahan ini nampak dari tanggapan orang-orang Gerasa yang merantai dan membelenggu laki-laki yang kerasukan tersebut. Selain itu, tampak juga tindakan mereka yang mengusir Yesus dari wilayahnya. Selain karena usaha-Nya untuk membebaskan orang yang kerasukan tersebut, penduduk Gerasa rupanya juga keberatan dengan

¹⁶ Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christianity Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology* (New York: Routledge, 1996), 1.

¹⁷ Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 41–42.

tindakan Yesus yang memindahkan setan-setan itu ke babi-babi mereka, sehingga dikatakan oleh teks bahwa sejumlah besar babi tersebut mati lemas setelah jatuh dan masuk ke dalam danau.

Berdasarkan analisis tersebut dan sejalan dengan pemikiran Brendan Byrne, dalam bukunya yang berjudul *“The Hospitality of God: A Reading of Luke’s Gospel”*, penulis juga beranggapan bahwa isu keramahtamahan menjadi isu yang sangat baik untuk mendekati teks-teks pada Injil Lukas. Byrne mendasarkan pendapatnya itu pada pandangan penulis Injil Lukas yang melihat hidup dan pelayanan Yesus sebagai sebuah lawatan Allah kepada bangsa Israel secara khusus dan kepada seisi dunia secara umum. Seseorang yang merupakan “tamu” secara tidak langsung menjadi tuan rumah dalam pemahaman keramahtamahan Allah menurut penulis Injil Lukas. Maka, jelas bagi Byrne bahwa tamu-pun berpotensi untuk menawarkan keramahtamahan dalam bentuk memanusiaikan manusia lain. Hal ini menjadikan keramahtamahan Allah menjadi begitu luas dan kaya.¹⁸

Selain itu, Byrne juga melihat adanya usaha dari penulis Injil Lukas untuk menggambarkan keramahtamahan Yesus sebagai usahanya untuk mentransformasi kehidupan manusia. Injil Lukas mencoba memaparkan usaha manusia untuk menerima atau menolak keselamatan yang ditawarkan Yesus, dan sekaligus dampak dari keselamatan tersebut, dalam kehidupan manusia. Berangkat dari pendapat Byrne inilah, penulis meyakini bahwa diskursus keramahtamahan dapat memperkaya penulis dalam melakukan kritik terhadap teks Lukas 8: 26-39 dengan menggunakan perspektif disabilitas.¹⁹

Menurut Joshua W. Jipp, masalah utama keramahtamahan Allah dalam teks Lukas 8:26-39 adalah tindakan alienasi yang dilakukan oleh orang-orang di Gerasa, terhadap orang yang kerasukan setan itu. Padahal, menurut Jipp, manusia diciptakan untuk saling menyahabati, bukan

¹⁸ Brendan Byrne, *The Hospitality of God: A Reading of Luke’s Gospel* (Minnesota: The Liturgical Press, 2017), 5.

¹⁹ Byrne, *The Hospitality of God*, 6.

hanya dengan Allah, tetapi juga dengan manusia. Keramahtamahan yang seharusnya muncul dalam teks ini adalah sebuah komunitas yang secara tepat mampu menyahabati penyandang disabilitas mental yang rapuh, terstigma, dan menderita. Komunitas iman, seperti gereja, seharusnya mampu menyediakan tempat yang ramah bagi para penyandang disabilitas mental secara umum, dan penyandang depresi secara khusus.²⁰

Rupanya perspektif keramahtamahan dari perspektif disabilitas menemukan satu isu penting lain berkaitan dengan teks Lukas 8:26-39, yaitu isu stigmatisasi. Saul M. Olyan, dalam bukunya yang berjudul *Disability in the Hebrew Bible: Interpreting Mental and Physical Differences* menjelaskan bahwa untuk menafsirkan suatu teks dengan perspektif disabilitas, maka penafsir perlu melihat tindak klasifikasi, stigmatisasi, dan marginalisasi tokoh-tokoh yang terpinggirkan sebagai subjek utama. Tindakan stigmatisasi dan marginalisasi ini membentuk sebuah gambaran tokoh yang rapuh, tergantung, lemah, ditolak, atau bahkan penilaian buruk tokoh tersebut yang merusaknya secara sosial dan budaya pada suatu konteks tertentu.²¹

Sejalan dengan Olyan, Mainwaring beranggapan bahwa kontributor utama dan sekaligus paling penting yang harus dilihat, terkait para penyandang disabilitas adalah stigma masyarakat yang melekat pada diri mereka. Dalam tulisannya, Mainwaring menjelaskan dua macam stigma, yaitu *public-stigma* yang berbentuk reaksi dan tindakan masyarakat kepada penyandang disabilitas, dan *self-stigma* yang dianggap sebagai pembenaran dari *public-stigma* tersebut. Akibat dari *self-stigma* ini adalah bentuk pasrah dan membiarkan *public-stigma* tertentu mempengaruhi kehidupan mereka. Jika melihat pendapat Mainwaring ini, maka perihal penghapusan stigma masyarakat tentang keberadaan penyandang disabilitas akan membantu

²⁰ Joshua W. Jipp, "Jesus, The Church, and Mental Illness," in *For It Stands in Scripture: Essay in Honor of W. Edward Glenny*, ed. Ardel B. Caneday, Anna Rask, and Greg Rosauer (University of Northwestern Berntsen Library, 2019), 136.

²¹ Saul M. Olyan, *Disability in The Hebrew Bible: Interpreting Mental and Physical Differences* (New York: Cambridge University Press, 2008), 8.

mereka untuk menghilangkan *self-stigma* yang selama ini membuat mereka menyerah dengan keberadaan dirinya.²²

Stigma yang terbangun dalam diri penyandang disabilitas dan lingkungan sosialnya inilah yang menjadi sorotan masalah utama bagi penulis. Penulis melihat adanya hubungan yang erat antara stigma dan pengucilan. Dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Letty Russell dalam bukunya yang berjudul *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*, Danang Kurniawan menggambarkan tindakan pengucilan dan stigma tersebut sebagai orang yang “dekat di mata” namun “jauh di hati”. Bagi Russell, stigma dan diskriminasi tersebut menciptakan sebuah ruang yang dikuasai oleh tiap-tiap orang yang menciptakan sebuah dominasi. Dominasi yang dimaksudkan oleh Russell adalah dominasi terhadap kelompok yang berada di pinggiran atau bahkan yang berada di luar “ruangan” tersebut.²³

Gambaran Russell tersebut juga tercermin dalam pengalaman Thomas E. Reynolds. Dalam bukunya yang berjudul *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, Reynolds menceritakan suatu pengalaman, dimana terdapat sebuah gereja yang menolak anaknya yang merupakan penyandang disabilitas untuk beribadah di gereja tersebut. Reynolds menuliskan beberapa jenis disabilitas yang dialami oleh anaknya, antara lain: sindrom Tourette, sindrom Asperger, bipolar, dan gangguan obsesif-kompulsif. Sayangnya, banyak orang yang langsung beranggapan, bahwa disabilitas yang dialami oleh anaknya, disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah. Parahnya lagi, hal ini justru disampaikan oleh pakar-pakar, seperti psikolog, psikiater, maupun konselor.²⁴

²² Mainwaring, *Mark, Mutuality, and Mental Health: Encounters with Jesus*, 17.

²³ Danang Kurniawan, “Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 153, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.131>.

²⁴ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Michigan: Brazos Press, 2008), 11–13.

Hal serupa ternyata juga terjadi Indonesia. Dalam sebuah seminar yang diadakan oleh Pamflet Generasi pada tanggal 3 Desember 2021, Ratna Dewi, ketua dari Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesia (PJSI) atau *Indonesia Mental Health Association* (IMHA) memaparkan bahwa terdapat ketidakprofesionalan dari berbagai macam panti rehabilitasi. Panti yang seharusnya mampu menjadi tempat aman bagi para penyandang disabilitas mental, malah melakukan hal yang bertolak belakang. PJSI menemukan tindakan seperti paksaan untuk mandi jam 12 malam, *ruqiyah*, dan masih banyak lagi. Temuan PJSI lainnya adalah keluarga yang justru tidak menjadi tempat aman bagi para penyintas depresi. Berbagai macam tindak kekerasan, baik verbal maupun non-verbal sering ditemukan juga terjadi pada para penyandang depresi.²⁵

Reynolds juga melihat, bahwa terdapat kesalahpahaman dalam memahami hubungan antara kekristenan dengan disabilitas. Kesalahpahaman ini sangat mungkin terjadi akibat dari adanya proses sosial dan budaya di masyarakat. Bahkan, lebih parahnya lagi, kesalahpahaman ini masih terus digunakan dan malah mendapatkan pembenaran dengan berbagai macam cara yang mengatasnamakan Kekristenan. Hal inilah yang menyebabkan sebuah ironi. Di satu sisi, orang Kristen atau komunitas Kristen, seharusnya mampu menunjukkan kasih Allah dalam setiap lakunya, namun perlakuan mereka kepada penyandang disabilitas, justru sebaliknya. Pelabelan dan pengkategorian digunakan oleh orang, atau kelompok tertentu untuk membedakan dan bahkan menyingkirkan para penyandang disabilitas. Hal ini dilakukan oleh orang atau kelompok orang dengan menetapkan norma-norma yang membatasi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam kelompok masyarakat. Akibat dari batasan tersebut adalah pelabelan sebagai orang yang menyimpang. Di sinilah letak ironinya, saat Allah mengajarkan dan

²⁵ Ratna Dewi, "Suara Puan: Mendengarkan Orang Dengan Disabilitas," vol. 4 (Rangkaian Kampanye: 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan 2021 Indonesia Inklusi, Jakarta: Pamflet Generasi dan Indonesia Inklusi, 2021).

menunjukkan keramahtamahan-Nya kepada siapapun, para penyandang disabilitas justru tidak dapat meraih Allah tersebut karena berbagai stigma yang terikat pada standar kenormalan.²⁶

Berangkat dari berbagai stigma yang dilekatkan kepada penyandang disabilitas inilah, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: “Keramahtamahan Yesus Sebagai Tanggapan Keberadaan Penyandang Disabilitas dalam Lukas 8:26-39”.

1.2. Permasalahan Penelitian

Masalah utama yang terlihat dalam proses penafsiran teks Lukas 8:26-39 dengan menggunakan perspektif disabilitas dijelaskan dengan baik oleh Yusak B. Setyawan. Setidaknya, ia menemukan tiga tantangan utama, saat seorang peneliti akan menafsir teks menggunakan perspektif ini. *Pertama*, teks-teks Alkitab ditulis menggunakan budaya yang mengunggulkan “kenormalan”, dan menyingkirkan para penyandang disabilitas. Budaya Palestina secara umum menempatkan orang-orang “normal” sebagai hal yang ideal dalam kemanusiaan. Dengan demikian, sangatlah wajar, jika kemudian muncullah pemikiran biner yang memisahkan antara yang “normal” dengan yang “tidak normal”. Hal ini juga diperkuat dengan aturan-aturan keagamaan yang menuntut kenormalan untuk menjadi standarnya. Kedua hal utama inilah yang kemudian membuat Alkitab seakan menjadi teks yang memiliki warna kuat mengenai kenormalan. *Kedua*, selain bermasalah dengan teks itu sendiri, rupanya, permasalahan juga muncul dari usaha untuk menafsirkan teks-teks Alkitab. Penyandang disabilitas kerap kali hanya diletakkan sebagai objek, atau bahkan secara lebih kasar sebagai “pelengkap penderita” dari sebuah teks. Hal ini dapat terjadi, karena kepentingan utama penafsiran Alkitab bukanlah untuk para penyandang disabilitas, melainkan untuk orang “normal” yang memandang penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak beruntung. Akibatnya, perspektif semacam ini malah

²⁶ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 24.

semakin memperkuat para penyandang disabilitas sebagai objek yang disisihkan dan diabaikan. *Ketiga*, adalah konteks dari penafsir yang masih mengagungkan “kenormalan”, dan menganggap disabilitas sebagai sesuatu yang “tidak normal”.²⁷

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Setyawan, Junior dan Schipper pun menambahkan beberapa permasalahan yang dapat muncul, saat seorang penafsir menggunakan perspektif disabilitas dalam membaca teks seperti teks Lukas 8:26-39. Menurut keduanya, fakta bahwa terdapat keterbatasan data tentang para penyandang disabilitas pada masa Helenistik menjadi sebab utama sulitnya menggunakan perspektif disabilitas untuk membaca suatu teks. Fakta inilah yang membuat para peneliti tidak dapat mengembangkan rekonstruksi sejarah yang menyeluruh mengenai kehidupan para penyandang disabilitas di masa tersebut. Selain itu, peneliti juga harus menyadari bahwa penafsiran tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kelompok elit pada masa tersebut dan secara paksa menyamakan penafsiran yang sama dengan orang Israel yang bukan termasuk kelompok elit pada saat itu. Oleh karenanya, banyak peneliti telah menghindari rekonstruksi sejarah, dan lebih memilih untuk menganalisis gagasan budaya yang ada di dalam teks-teks Kitab Suci dan keilmuan yang berkelindan bersama pada teks tersebut.²⁸

Selain bermasalah dengan data dan fakta mengenai penyandang disabilitas dalam teks-teks Kitab Suci, banyak juga ditemukan komunitas maupun perorangan yang mempersempit unsur kenabian dengan kultus kenormalan. Komunitas maupun perorangan juga kerap kali membangun sebuah prasangka yang membatasi para penyandang disabilitas.²⁹ Prasangka-

²⁷ Yusak B. Setyawan, “Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas,” in *Prosiding Seminar Dan Lokakarya: Diskursus Difabilitas Dalam Pendidikan Teologi Dan Pelayanan Gereja Di Indonesia*, ed. Retnowati Retnowati, Tabita Kartika Christiani, and Norman M. Nenohai (Salatiga: PERSETIA, 2013), 20–23.

²⁸ Junior and Schipper, “Disability Studies in the Bible,” 26–28.

²⁹ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 246–47.

prasangka inilah yang membuat konsep disabilitas semakin tidak jelas dan malah menawarkan konsep yang menyudutkan kelompok disabilitas hanya sebagai “objek pelengkap penderita”, dan bukan sebagai subjek dalam banyak penelitian di seputar disabilitas.

Oleh karena itu, penulis menampilkan tiga pertanyaan penelitian yang akan coba dijawab dalam tulisan ini, yaitu:

1. Apa makna kisah dalam Lukas 8:26-39 pada konteks sosialnya dengan menggunakan kritik sosio-retorik?
2. Bagaimana cara menanggapi teks Lukas 8:26-39 tersebut dengan menggunakan lensa disabilitas secara kritis?
3. Bagaimana cara merekonstruksi tanggapan kritis tersebut dalam relevansinya dengan perkembangan teologi disabilitas saat ini?

1.3.Tujuan Penelitian

Dengan melihat kembali ketiga pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengajukan tiga tujuan utama dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui makna kisah dalam Lukas 8:26-39 pada konteks sosial saat itu dengan menggunakan kritik sosio retorik untuk mendekati teks.
2. Memberikan tanggapan kritis terhadap teks Lukas 8:26-39 dengan menggunakan lensa disabilitas.
3. Merekonstruksi ulang tanggapan kritis tersebut dalam relevansinya dengan perkembangan teologi disabilitas saat ini.

1.4. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitiannya hanya pada teks Lukas 8:26-39 yang akan ditafsir dengan menggunakan metode kritik sosio-retorik. Secara lebih spesifik, penulis akan menggunakan tekstur sosial budaya dalam kritik sosio retorik yang diajukan oleh Vernon K. Robbins dan kritik retorika yang diajukan oleh Ben Witherington III. Batasan lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lensa yang digunakan. Penulis membatasi penelitian ini hanya dengan menggunakan perspektif disabilitas yang secara lebih khusus akan menyoroti keramahtamahan dari perspektif disabilitas seperti yang dituliskan oleh Thomas E. Reynolds.

1.5. Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dimulai dengan melakukan kritik sosio-retorik pada teks Lukas 8:26-39. Dalam melakukan tafsiran dengan menggunakan kritik ini, penulis memilih untuk berfokus pada tekstur sosial dan budaya yang disampaikan oleh Robbins. Analisis sosial-budaya yang ditawarkan oleh Robbins menggunakan teori-teori antropologi maupun sosiologi untuk menggali kondisi sosial dan budaya dalam teks.³⁰ Selanjutnya, untuk memperkaya tafsiran dengan pendekatan sosio retorik, penulis juga akan menggunakan pemikiran Ben Witherington untuk memperkaya pemikiran Robbins sebelumnya.

Kemudian, penulis akan menggunakan perspektif disabilitas untuk mengkritisi hasil penafsiran teks Lukas 8:26-39. Dalam tulisan ini, penulis akan meminjam pemikiran Reynolds dalam memunculkan konstruksi keramahtamahan dari perspektif disabilitas. Penulis akan menjabarkan definisi serta penerapan konsep keramahtamahan dengan perspektif disabilitas.

³⁰ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 144.

Selanjutnya, hasil tafsiran sosio-retorik pada teks Lukas 8:26-39 akan dilihat menggunakan diskursus keramahtamahan Allah dari perspektif disabilitas.

Terakhir, penulis akan menggunakan hasil kritik pada teks Lukas 8:26-39 untuk melihat relevansi hasil tafsiran dengan teologi disabilitas. Hasil kritik pada teks tersebut akan berusaha memperkaya atau bahkan merekonstruksi ulang teologi disabilitas di masa sekarang.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Membaca Alkitab dengan Perspektif Disabilitas

Junior dan Schipper memandang metode pembacaan teks yang akan didekati dengan perspektif disabilitas perlu mengalami suatu revolusi perspektif tafsir yang digunakan dalam suatu tafsir teks. Demikian pula untuk meneliti teks-teks yang bertemakan disabilitas. Keduanya sepakat bahwa, metode yang digunakan untuk meneliti disabilitas haruslah mengikuti konvensi ilmiah yang diterima dan menggunakan metode tertentu. Artinya, hingga saat ini tidak ada kritik disabilitas. Junior dan Schipper lebih memilih untuk menggunakan istilah studi disabilitas. Jika menggunakan istilah studi disabilitas, maka keduanya menggambarkan bahwa dalam menafsir teks dengan perspektif disabilitas, dibutuhkan satu metode kritik tertentu yang telah diakui secara ilmiah oleh para ahli biblika.³¹

Di samping itu, pengalaman pribadi juga dapat meningkatkan kesadaran seorang penafsir untuk mempertimbangkan subjek tertentu dengan cara memahami yang baru. Artinya, bukan hanya metode yang harus mengikuti konvensi ilmiah, tetapi juga pengalaman dan sikap pribadi yang didukung oleh bukti-bukti yang bertanggung jawab.³²

Junior dan Schipper juga mengakui bahwa, konsep tentang disabilitas pada masa teks-teks Kitab Suci ditulis, memang masih menjadi konsep yang asing. Konsep disabilitas dalam teks

³¹ Junior and Schipper, "Disability Studies in the Bible," 25.

³² Junior and Schipper, "Disability Studies in the Bible," 26.

Kitab Suci digambarkan secara berbeda. Perbedaan inilah yang kemudian mendorong para penafsir saat ini untuk mempertimbangkan hubungan budaya dalam representasi Kitab Suci tentang disabilitas. Hal ini menguatkan penggunaan model budaya untuk mempelajari teks-teks Kitab Suci yang mencerminkan budaya tentang dan di sekitar disabilitas. Pencerminan tersebut akan memperlihatkan pemahaman budaya tentang non-disabilitas, dan harapannya mengenai budaya kenormalan dalam teks Kitab Suci. Gagasan yang tidak sesuai dengan gagasan kenormalan tersebut dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Oleh karenanya, studi kritis tentang disabilitas akan menolong pembaca teks Kitab Suci untuk memahami budaya kenormalan manusia, dimana budaya inilah yang akan terus dikritik dengan metode kritik tertentu.³³

1.6.2. Kritik Sosio-Retorik

Metode kritik ini berangkat dari sebuah ide bahwa penafsir memang sangat tertarik dengan suatu teks, dan memperlakukan teks tersebut selayaknya sebuah cermin yang saling memantulkan, baik untuk melihat ke dalam teks maupun melihat dunia di luar teks. Artinya, terdapat pemahaman bolak-balik untuk memahami makna suatu teks. Robbins memahami interpretasi yang menggunakan metode kritik ini sebagai sebuah ritual, dan bukan tindakan tunggal. Penafsir harus mampu memahami suatu fenomena pada satu kondisi tertentu.³⁴

Bagi Robbins, gerakan revolusi ilmiah dalam studi biblika, adalah sebuah tantangan untuk mengintegrasikan gerakan dan metode baru yang banyak muncul dari berbagai kepentingan para tokoh biblika. Sebagai sebuah metode baru, kritik sosio-retorik berusaha untuk menggabungkan isu-isu sastra, sosial, budaya, dan ideologis dalam teks. Menurut Robbins, kritik ini akan membawa para pembaca untuk memiliki pandangan yang berkembang, dan menjadikan

³³ Junior and Schipper, "Disability Studies in the Bible," 26.

³⁴ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 20.

teks sebagai pertunjukan bahasa, dimana bahasa sendiri merupakan bagian dari ikatan masyarakat, budaya, ideologi, dan agama.³⁵

Robbins juga menggambarkan kritik sosio-retorik sebagai sebuah strategi terpadu yang bergerak secara koheren melalui berbagai fitur sastra dan retorik suatu teks ke dalam interpretasi sosial budaya wacananya dalam konteks zaman Helenistik. Dengan menggunakan kritik ini, pembaca sebenarnya diminta untuk melihat secara eksegesis *innertexture*, *intertexture*, tekstur sosial dan budaya, serta tekstur ideologi.³⁶ Namun, dalam tulisan ini, penulis hanya akan berfokus pada tekstur sosial budaya untuk menemukan retorika di dalam teks.

Bagi Robbins, kritik sosio retorik juga merupakan sebuah usaha tafsir yang menantang penafsir untuk menggali realita, kepercayaan agama, dan praktik hidup masyarakat melalui berbagai pendekatan yang ditulis dalam diskursus teks tertentu. Sebagai sebuah metode kritik yang bergerak berdasarkan analisis interpretatif, kritik sosio retorik menggunakan penelitian yang mengintegrasikan berbagai analisa dan interpretasi interdisipliner. Memang, telah banyak penafsir yang menggunakan berbagai pendekatan secara bersamaan, namun hasilnya ternyata tidak begitu memuaskan. Penafsir sering melakukan tafsiran tanpa menggunakan atau bahkan memiliki pengetahuan tertentu, sehingga terdapat kegal-pahaman terkait hubungan antara teks dengan interpretasinya.³⁷ Setidaknya terdapat tiga implikasi penting dalam melakukan penafsiran teks dengan menggunakan kritik sosio retorik.³⁸ *Pertama*, penafsir perlu menyadari bahwa kritik sosio retorik menyajikan sebuah pendekatan sistem untuk melakukan interpretasi. *Kedua*, perlu disadari bahwa metode kritik ini menggunakan bukan hanya strategi membaca, tetapi juga

³⁵ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 1.

³⁶ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 3.

³⁷ Robbins, 13.

³⁸ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 40.

membaca ulang suatu teks dari pandangan yang berbeda.³⁹ *Ketiga*, interpretasi yang dimaksudkan pada poin sebelumnya perlu menggunakan strategi analisis yang sama dengan interpretasi lain pada suatu teks Kitab Suci.⁴⁰

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua macam kritik, yaitu kritik sosial yang dilihat pada tekstur sosial dan budaya menurut Vernon K. Robbins, dan diperkaya dengan kritik retorika yang diajukan oleh Ben Witherington III.

1.6.2.1. Tekstur Sosial dan Budaya pada Kritik Sosio Retorik Menurut Vernon K. Robbins

Dalam menjelaskan tekstur sosial dan budaya, Robbins memperlihatkan sebuah sejarah singkat dari munculnya tekstur ini. Beberapa tokoh membantunya untuk membangun konstruksi tekstur sosial dan budaya dalam suatu teks. Dari Mikhail Bakhtin, Robbins melihat keberadaan nilai-nilai sosial dan ideologis yang muncul dalam bentuk “suara” dari dalam teks. Sedangkan Kenneth Burke mengembangkan sebuah metode yang menginterpretasi sumber-sumber filosofis, literatur, dan sosiologi untuk memahami lebih dalam bahasa teks sebagai sebuah simbol. Terakhir, Robbins menggunakan penemuan Roland Barthes yang menyatakan bahwa teks adalah sebuah produk budaya, yang dituliskan dari beragam macam budaya yang saling berkelindan. Dari ketiga pendapat ini, Robbins membangun konstruksinya sendiri, bahwa bila mendekati sebuah teks, diperlukan perspektif aksi-aksi simbolis yang menyoroti nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologis, dimana ketiganya terdapat pada suara-suara di dalam sebuah dialog, antara satu tokoh dengan tokoh lainnya atau bahkan dengan narator yang berada dalam sebuah teks. Suara-suara yang ditemukan tersebut meniru hubungan antara tindakan dan perkataan orang-orang yang berada di dalam, maupun di luar teks.⁴¹

³⁹ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 40–41.

⁴⁰ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 41.

⁴¹ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 33–34.

Tekstur ini juga berfokus pada gerakan-gerakan “suara” yang keluar dari narator maupun dari tokoh-tokoh dalam suatu teks. Suara-suara dari dalam teks adalah media untuk kita dapat melihat pandangan karakter-karakter dan narator sebuah teks. Sebagai sebuah tambahan, analisis ini juga berfokus pada nilai-nilai retorik di dalam teks dibandingkan dengan kritik literal yang tradisional, seperti: metafora, metonimi, sinekdote, dan ironi. Oleh karena itu, seorang yang menggunakan metode ini perlu membagi topik-topik retorik dalam beberapa topik khusus, topik utama, dan topik akhir, sebagai manifestasi tanggapan sosial terhadap tindakan-tindakan verbal dari narator dan karakter yang memunculkan sebuah gambaran dunia pada zaman tersebut. Oleh karena itu, analisis ini menggunakan seluruh sumber daya ilmu sosial dalam interpretasi eksegesis. Suara-suara tersebut kemudian perlu dibagi menjadi lima jenis yang menggambarkan budaya dominan (*dominant culture*), *subculture*, *counterculture*, *contraculture*, dan *liminal culture*.

Penulis akan mencoba untuk menjelaskan tipologi budaya menurut Robbins dengan singkat. *Pertama*, *dominant culture*, yang merupakan sistem sosial dan budaya yang digunakan oleh penguasa, untuk memaksakan kehendak dan pikirannya untuk menguasai kelompok atau daerah tertentu. Sistem ini berusaha untuk menaklukkan budaya-budaya yang telah ada sebelumnya.⁴²

Kedua, *subcultures* yang menggambarkan tindak peniruan terhadap sikap, nilai, dan norma dari budaya. Tindakan ini akan menghasilkan pemikiran bahwa apa yang suatu kelompok miliki adalah lebih baik dibandingkan dengan yang dimiliki oleh kelompok lain. Beberapa jenis *subcultures* yang disampaikan oleh Robbins, yaitu: *network subculture*, *conceptual subculture*, dan *ethnic subculture*. Dalam *network subculture*, rantai komunikasi dan kuasa antar individu, keluarga, dan lembaga adalah hal-hal yang menonjol. Sedangkan *conceptual subculture* adalah

⁴² Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 167.

sebuah sistem yang berdiri dengan presuposisi dasar mengenai kehidupan, dunia dan alam, dimana presuposisi tersebut merupakan hal-hal yang menonjol. Terakhir adalah *ethnic subculture*, yang menunjukkan perbedaan bahasa dengan bahasa yang digunakan oleh *dominant culture*, dan mencoba untuk mempertahankan sistem yang lama, akibat dari banyaknya perpindahan orang-orang keluar dari budaya tersebut.⁴³

Ketiga, adalah *counterculture*, yang muncul dari *dominant culture* atau *subculture* dan menolak satu atau lebih nilai-nilai eksplisit dan utama. Penolakan ini berusaha menyediakan alternatif pandangan, supaya kelompok dominan mampu mengadopsi dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih humanis.⁴⁴

Keempat, *contraculture* yang merupakan cara hidup yang menyimpang dan melawan ketergantungan budaya. Ide dan pemikiran kelompok ini cenderung lebih negatif. *Kelima*, *liminal culture* yang merupakan budaya yang berada di tepian. Budaya ini hanya akan muncul dalam beberapa momen saja, misalnya pada orang-orang yang berpindah budaya, atau orang-orang yang tidak pernah memahami budayanya.⁴⁵

Dengan demikian, maka tekstur ini dapat memperkaya analisis dan interpretasi dari suatu teks. Kekayaan itu dapat berupa munculnya budaya yang dihormati dan bahkan dipermalukan, sistem perlindungan, keramahtamahan, dan kesehatan, hubungan antara wilayah pinggiran dengan wilayah perkotaan, serta sistem-sistem pemurnian. Maka dapat disimpulkan bahwa tekstur ini berusaha untuk mengelindankan analisis-analisis interdisiplin dengan nilai-nilai sosial budaya dalam sebuah teks.⁴⁶

⁴³ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 168–69.

⁴⁴ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 169.

⁴⁵ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 170.

⁴⁶ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 34–36.

1.6.2.2. Kritik Retorik Menurut Ben Witherington III

Menurut Ben Witherington III dalam bukunya yang berjudul “*Conflict and Community in Corinth*”, retorika telah menjadi salah satu disiplin utama dalam pendidikan bangsa Romawi kuno. Retorika seakan menjadi semacam “mahkota” bagi penyelesaian masalah-masalah liberal. Salah satu kesalahpahaman banyak peneliti sekarang adalah melihat retorika hanya yang digunakan oleh kelompok kaya dan berpendidikan. Padahal seni beretorika ditemukan hampir di seluruh kota besar pada masa Kekaisaran Romawi, terutama di kota-kota universitas. Perkembangan penggunaan retorika yang sangat luas pada masa Kekaisaran Romawi terlihat dari banyaknya karya sastra penting yang mengaung-agungkan orator. Akhirnya seni retorika ini ditiru secara luas. Witherington menambahkan bahwa seni yang ia maksud bukan hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan penggunaan kata saja, tetapi juga membentuk cara berpikir umum dalam semua bidang.⁴⁷

Witherington juga menjelaskan tiga jenis retorika yang berkembang di masa Kekaisaran Romawi tersebut, yaitu: retorika deliberatif yang merupakan bentuk perdebatan bebas untuk mengambil keputusan di suatu negara kota pada masa itu, retorika forensik yang merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam pengadilan hukum, dan retorika epidetik yang sering digunakan oleh seorang tokoh untuk memuji atau bahkan mencerca atau mengejek seseorang. Dalam perkembangannya, muncul pula retorika sanjungan, dimana bentuk retorika ini bertumbuh bersama retorika substantif dan retorika tampilan, yang semakin sering digunakan dalam lembaga-lembaga peradilan. Witherington juga memberikan penjelasan singkat mengenai

⁴⁷ Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Cambridge: Grand Rapids, 2004), 39.

retorika deliberatif yang menurutnya dapat digunakan oleh seorang pimpinan untuk meyakinkan orang lain mengenai pendapatnya.⁴⁸

Bagi Witherington, seperti yang dikutip oleh Tridarmanto, fungsi utama retorika adalah untuk menggugah munculnya perasaan emosi yang mencakup dua hal, yaitu: *pathos* dan *ethos*. *Pathos* merujuk pada perasaan yang begitu mendalam, sedangkan *ethos* merujuk pada perasaan-perasaan lembut.⁴⁹ Witherington juga membagi retorika dalam empat atau enam bagian, yaitu: *exordium* yang merupakan bagian pendahuluan yang merupakan tujuan utama teks. Bagian ini penting, karena berkaitan dengan harapan agar pendengar atau pembaca suatu teks tertentu menjadi terbuka dan berprasangka baik terhadap teks yang dibacanya. *Kedua*, adalah *narratio* yang menjelaskan konflik, perselisihan dan ketegangan yang terjadi di dalam teks. *Ketiga*, adalah *partitio* atau *proposition* yang memuat hal-hal penting dari tokoh yang berbicara dan juga yang mungkin keluar dari lawan bicaranya yang mempermasalahkan atau bahkan ingin segera menyelesaikan masalah tersebut. *Keempat*, adalah *probatio* yang berusaha membawa argumen dan pikiran yang mendukung kasus pembicara. *Kelima*, adalah *refutatio* yang biasanya melemahkan atau bahkan menyangkal perkataan lawan bicara. *Terakhir*, adalah *peroratio* yang mencoba membangun perasaan pendengar dari sudut pandang pembicara yang memperkuat apa yang telah dikatakan sebelumnya.⁵⁰

1.6.2.3.Fungsi Kritik Sosio-Retorik menurut Robbins dan Witherington

Jika melihat penjelasan Robbins dan Witherington tersebut, maka muncullah pemikiran, bahwa tujuan dari kritik sosio-retorik adalah untuk menetapkan wilayah analisis teks yang memperjelas masalah dan mendorong sebuah kerja sama dalam pengumpulan, analisis, dan

⁴⁸ Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 39–40.

⁴⁹ Tridarmanto, *Hermeneutika PB 1*, 42.

⁵⁰ Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 45.

interpretasi teks tertentu.⁵¹ Langkah pertama yang harus dilakukan oleh penafsir adalah menetapkan batasan-batasan di dalam dan di sekitar teks untuk menganalisis teks tersebut secara sistematis. Namun, bukan berarti kemudian penafsir berpikir bahwa teks juga memiliki batasan. Justru, peran penafsir dalam metode kritik ini adalah untuk membongkar sekaligus juga menciptakan batasan-batasan dalam arena pemahaman yang saling berinteraksi. Interaksi inilah yang memunculkan sebuah makna yang mampu melampaui batasan-batasan tadi, dan menghubungkannya dengan fenomena di dalam dan di luar teks.⁵²

1.6.3. Keramahtamahan dari Perspektif Disabilitas

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam membaca Alkitab dengan menggunakan perspektif disabilitas, maka dibutuhkan diskursus teologi lain yang mampu memperlengkapi pembacaan tersebut. Reynolds menekankan bahwa keramahtamahan adalah sebuah gambaran penting dari kerajaan Allah yang tergambar dalam komunitas gereja. Tetapi, tidak ada seorangpun yang mampu mengakui hal tersebut, kecuali dengan bantuan Roh Kudus. Dalam kerajaan Allah satu bentuk kemanusiaan yang baru pun diciptakan, dengan menghancurkan batasan-batasan yang memisahkan seseorang atau kelompok orang dengan seseorang atau kelompok orang yang lain. Artinya, keramahtamahan berusaha untuk menghancurkan dinding pembatas, dan menghilangkan istilah dan gambaran mengenai orang asing dan aneh. Untuk melakukannya, Reynolds beranggapan bahwa Roh Allah lah yang mampu merangkul kelompok-kelompok yang terkucilkan, dan terpinggirkan, serta membawa mereka masuk dalam sebuah hidup berdinamika di dalam suatu komunitas.⁵³

Perjanjian Baru, memunculkan peran dari roh sebagai cara Allah untuk berbicara tentang kekuasaan Allah yang mengurapi dan membersamai umat-Nya. Yesus lah yang membawa dan

⁵¹ Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 3.

⁵² Robbins, *The Tapestry of Early Christianity*, 20.

⁵³ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 239.

sekaligus memberikan Roh Kudus itu kepada manusia. Artinya, di dalam Yesus dan di dalam Roh Kudus lah, Allah turut berpartisipasi dalam kehadiran keduanya. Roh tersebutlah yang juga akan memberikan pelayanan cinta dan kasih Allah dalam bentuk komunitas yang saling membangun dan turut berperan dalam membebaskan orang-orang yang tertindas dan tertekan.⁵⁴

Menurut Reynolds, keramahtamahan juga merupakan sebuah bentuk sarana untuk bersolidaritas. Jika berangkat dari pemahaman ini maka keramahtamahan bukan lagi sebuah hal yang hanya berarti sebuah tindakan terhadap orang asing, namun lebih daripada itu, keramahtamahan berusaha untuk menyediakan tempat dan merawat orang asing. Keramahtamahan juga selalu berusaha untuk menunjukkan cinta kasih Allah yang membentuk ruang dimana berbagai perbedaan hadir di dalamnya, dan memberikan pembebasan yang mendamaikan, sekaligus memberdayakan tiap pribadi dalam suatu komunitas atau kelompok dengan tetap menjadi dirinya masing-masing. Dengan demikian, melalui keramahtamahan, seharusnya seseorang mampu mempersaksikan pekerjaan-pekerjaan Roh dalam suatu ikatan solidaritas.⁵⁵

Dengan pemahaman mengenai keramahtamahan ini, Reynolds juga mengkaitkannya dengan relasi bersama penyandang disabilitas. Menurutnya, bentuk keramahtamahan bagi penyandang disabilitas dapat terlihat dari tindakan seseorang atau kelompok dalam memperlakukan para penyandang disabilitas. Baginya keramahtamahan bukanlah masalah orang yang bukan penyandang disabilitas yang melayani penyandang disabilitas, namun dengan lebih inklusif orang-orang ini menjadi lebih menyadari, bahwa terdapat ketergantungan dalam hidup bersama. Jika demikian, keberadaan penyandang disabilitas memungkinkan orang-orang yang ada di sekitarnya untuk membentuk suatu ruang yang menghadirkan para penyandang disabilitas

⁵⁴ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 240.

⁵⁵ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 240–41.

bersama dengan orang yang bukan penyandang disabilitas dengan Roh Kudus yang berperan untuk mempersatukan keduanya.⁵⁶

1.7.Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi tulisan ini dengan kerangka sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, teori dan hubungan antar teori yang akan penulis gunakan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, dan struktur penulisan dari tulisan ini.

BAB II : KRITIK SOSIO-RETORIK PADA TEKS LUKAS 8:26-39

Pada bagian ini penulis akan melakukan kritik pada teks Lukas 8: 26-39, dengan menggunakan kritik sosio-retorik. Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada tekstur sosial dan budaya yang dituliskan oleh Vernon K. Robbins, dan kritik sosial yang diajukan oleh Ben Witherington III. Hasil dari analisa tersebut, akan menghasilkan sebuah tafsiran dengan kritik sosio retorik terhadap teks Lukas 8:26-39.

BAB III : TANGGAPAN KRITIS DARI PERSPEKTIF DISABILITAS TERHADAP TAFSIRAN TEKS LUKAS 8:26-39

Pada bagian ini, penulis akan menggunakan perspektif disabilitas untuk menanggapi secara kritis teks Lukas 8:26-39. Perspektif disabilitas yang digunakan oleh penulis adalah keremahtamahan Allah yang ditulis oleh Thomas E. Reynolds.

BAB IV : RELEVANSI TEOLOGIS TAFSIRAN TEKS LUKAS 8:26-39 TERHADAP PERKEMBANGAN TEOLOGI DISABILITAS SAAT INI

⁵⁶ Reynolds, *Vulnerable Communion*, 245.

Pada bagian ini, penulis akan menunjukkan relevansi hasil tafsiran teks dengan perspektif disabilitas terhadap perkembangan teologi disabilitas saat ini.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan kesimpulan hasil penelitiannya, dan sekaligus memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Seperti yang telah penulis jelaskan menggunakan pemikiran Nyasha Junior dan Jeremy Schipper, bahwa penafsiran teks-teks suci Alkitab tidaklah bisa dilakukan tanpa menggunakan lensa tertentu. Keduanya kemudian memperkenalkan perspektif disabilitas sebagai bentuk alternatif untuk membaca suatu teks suci. Perdebatan muncul di kemudian, karena perbedaan perspektif akan memunculkan hasil tafsir yang juga berbeda. Terkhusus pada teks Injil Lukas 8: 26-39, penulis menemukan bahwa perspektif yang umumnya digunakan oleh para ahli biblika adalah perspektif post-kolonial dan pembebasan. Namun, pembacaan teks ini dari perspektif disabilitas, seperti yang diajukan oleh Nyasha dan Junior, nampaknya jarang dilakukan oleh para ahli biblika dewasa ini. Akibatnya, fokus dari pembacaan teks adalah pada keberadaan Legion yang diusir dari tubuh seorang laki-laki di Gerasa. Padahal menurut penulis, teks ini mampu bercerita lebih banyak dan lebih beragam jika menggunakan perspektif disabilitas.

Namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana suatu metode kritik mampu memperkaya makna teks yang dibaca dengan perspektif tertentu. Kritik sosial dan kritik retorika penulis nilai mampu untuk memunculkan diskusi dan perdebatan baru mengenai cara membaca teks Lukas 8: 26-39. Penulis melihat bahwa begitu kayanya hasil kritik yang dimunculkan dari kritik sosial maupun kritik retorika. Kedua macam kritik ini membaca teks Lukas 8: 26-39 sebagai sebuah bentuk kritik tersendiri terhadap budaya kenormalan yang kental di masa saat itu. Selain itu, kedua metode kritik ini juga menemukan bahwa terdapat usaha Yesus yang bukan hanya ingin membebaskan laki-laki kerasukan Legion itu, tetapi lebih dalam adalah ajakan

Yesus bagi kelompok masyarakat yang ada di sekitar penyintas kesurupan itu, untuk bisa menerima sang penyintas agar masuk kembali dalam komunitasnya.

Dengan menggunakan perspektif disabilitas, penulis menemukan gejala disosiatif yang mengganggu mental laki-laki sang penyintas kesurupan. Dari sudut pandang psikologi, sang penyintas kesurupan ini dapat dikatakan memiliki gangguan *trans disorder* (DTD) dimana ia tidak mampu mengendalikan dirinya, akibat dari adanya roh yang mengambil alih kesadarannya. Gangguan inilah yang kemudian juga mendorong masyarakat di sekitarnya, berusaha untuk menghindar, dan bahkan mengucilkannya di dalam kuburan. Penulis juga melihat bahwa budaya kenormalan yang masih kental ada di sekitar Gerasa menjadikan sang penyintas kesurupan ini menjadi semakin terkucil, terbelakang, dan menderita. Pada titik inilah penulis melihat masalah lain terkait teks Lukas 8: 26-39, yaitu hilangnya keramahtamahan kepada sesama manusia, terutama bagi para penyandang disabilitas. Penulis menggunakan pemikiran Thomas E. Reynolds untuk menunjukkan perspektif keramahtamahan yang mengkritik penduduk Gerasa yang melakukan pengucilan kepada sang penyintas kesurupan, juga sekaligus memunculkan kontra wacana, dengan memperlihatkan sikap Yesus yang hadir dan memulihkan kembali sang penyintas kesurupan di Gerasa tersebut. undangan Yesus untuk membangun komunitas yang ramah disabilitas juga tampak pada teks ini. Usaha untuk membangun komunitas yang ramah tidak hanya menjadikan sang penyandang disabilitas seperti orang yang kerasukan Legion itu sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang menyambut kehadiran warga Gerasa yang telah mengucilkan dan bahkan membuangnya ke dalam pekuburan. Hubungan bolak-balik inilah yang menjadi kunci perspektif keramahtamahan kepada kelompok disabilitas yang diajukan oleh Reynolds. Artinya, dengan menggunakan perspektif lain (dalam hal ini perspektif disabilitas)

pembacaan teks suci seperti Lukas 8: 26-39 akan semakin berwarna dan semakin memunculkan makna yang begitu kaya.

Kekayaan makna inilah yang kemudian penulis gunakan untuk juga mendorong komunitas iman seperti gereja untuk mampu membuka pintu-pintunya dan menyambut kehadiran kelompok disabilitas ini. Dengan menggunakan pemikiran dari Siswanto, penulis menemukan bahwa salah satu hal yang paling mendukung seseorang dapat kesurupan adalah pengabaian, dan bahkan tindak kekerasan, yang membuat para penyintas ketakutan. Dalam ketakutannya inilah roh atau zat lain yang berada dari luar dapat merasuki tubuh sang penyintas yang ketakutan dan bingung dengan kenyataan hidup yang mereka miliki. Namun, penulis seringkali menemukan bahwa banyak orang, terutama di Indonesia yang justru mengabaikan, mengucilkan, dan bahkan melakukan tindak kekerasan kepada para penyintas *trans disorder* ini. Kelompok masyarakat seringkali melihat mereka berbeda dan ketakutan dengan keberadaan mereka yang dianggap dapat mengganggu strata dan tatanan sosial yang ada di lingkungannya. Namun, secara tegas Siswanto memberikan empat cara yang paling mungkin untuk dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar sang penyintas. *Pertama*, mengupayakan komunikasi awal dengan sang penyintas. Komunikasi menjadi kunci utama untuk melakukan tindak pemulihan berikutnya. Dengan mendengarkan dan mencoba untuk memahami apa yang mereka rasakan, kita telah menolong orang tersebut untuk dapat memiliki hidup yang lebih berharga. *Kedua*, membimbing sang penyintas untuk lebih rileks. Hal ini penting untuk dilakukan agar sang penyintas dapat berpikir lebih jernih, dan mampu untuk menghindarkan diri dari kemungkinan adanya gangguan *trans disorder* yang berulang. *Ketiga*, berusaha untuk kembali membawa sang penyintas untuk masuk dalam kesadaran penuh. Seperti yang Yesus lakukan, saat ia memakaikan baju kepada sang penyintas kesurupan, Ia berusaha untuk mengembalikan diri sang penyintas secara penuh.

Gambaran negatif tentang ketelanjangan di dalam budaya Hellenistik ini seakan ingin dipatahkan oleh Yesus dengan mengembalikan sang penyintas pada tataran masyarakat yang ada pada saat itu. *Keempat*, yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa sang penyintas kesurupan sudah benar-benar sadar penuh. Hal ini penting untuk menghindari kejadian kesurupan berulang. Dalam teks Yesus rupanya juga melakukan hal ini dengan sekaligus menjadikan sang penyintas sebagai tuan rumah bagi orang-orang yang telah mengucilkan dia sebelumnya.

Dengan melihat tafsiran yang demikian, maka penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan singkat, bahwa teks-teks suci yang memiliki ragam makna itu dapat terus mengembangkan maknanya, bahkan untuk melakukan kritik kepada kita sebagai pembaca teks tersebut. Kekayaan makna inilah yang terus didorong oleh para peneliti teks-teks suci. berkaitan dengan perkembangan teologi disabilitas terutama di Indonesia, penulis melihat, hasil penelitian ini dapat memunculkan makna, atau bahkan saran baru untuk dapat hidup berdampingan dengan para penyandang disabilitas yang sebelumnya mungkin mengalami represi oleh sesama kita. Dan dorongan untuk mewujudkan keramahtamahan Allah dalam hidup berkomunitas dan bermasyarakat juga perlu terus didorong dan dilakukan oleh banyak orang dan gereja.

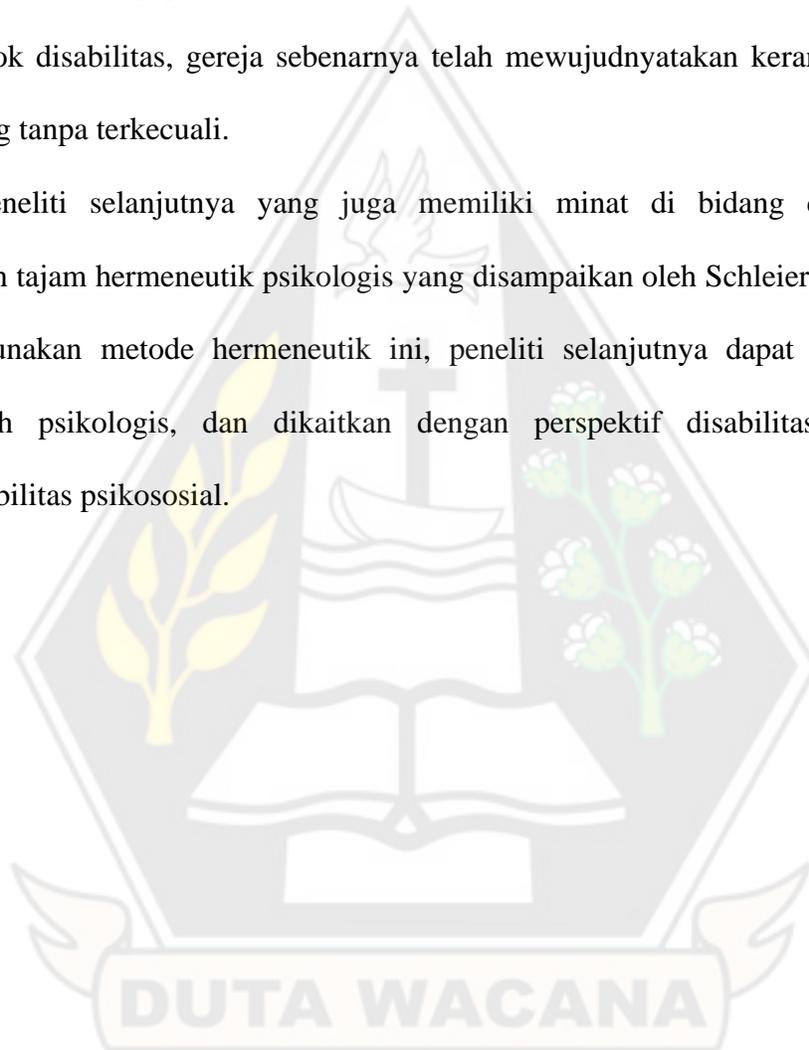
5.2. Saran

Pembacaan terhadap suatu teks Kitab Suci biasanya hanya ditujukan untuk kelompok orang yang “berkuasa”. Pada titik inilah penulis meyakini bahwa suara dari mereka yang tertindas akibat kekuasaan dapat menjadi jalan yang menarik untuk terus melakukan kritik pada pembacaan teks Kitab Suci. Demikian pula dalam membaca teks Injil Lukas 8:26-39. Pembacaan teks ini dengan menggunakan perspektif disabilitas telah memperkaya makna teks yang kerap kali hanya dibatasi pada makna pembebasan dari penjajah. Sedangkan dalam hasil penelitiannya, penulis justru

menemukan makna yang baru, dan pesan teologis utama untuk menyatakan keramahtamahan Allah bagi para penyandang disabilitas.

Bagi gereja secara umum, pembacaan teks dengan menggunakan perspektif disabilitas perlu terus dilakukan untuk mewujudkan gereja yang terbuka dan menerima kelompok penyandang disabilitas (apapun jenis disabilitasnya). Dengan memulai untuk membuka diri kepada kelompok disabilitas, gereja sebenarnya telah mewujudkan keramatamahan Allah bagi setiap orang tanpa terkecuali.

Bagi peneliti selanjutnya yang juga memiliki minat di bidang disabilitas, dapat mendalami lebih tajam hermeneutik psikologis yang disampaikan oleh Schleiermacher. Rasanya, dengan menggunakan metode hermeneutik ini, peneliti selanjutnya dapat saja menemukan masalah-masalah psikologis, dan dikaitkan dengan perspektif disabilitas, terutama saat mendalami disabilitas psikososial.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelian, Isabela Dibyacitta, Ida Bagus Gde Pujaastawa, and I Gusti Putu Sudiarna. "Penanganan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Renceng Mose, Manggarai, Nusa Tenggara Timur." *Syntax Idea* 3, no. 7 (2021): 1635–55. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i7:1373>.
- American Psychological Association (APA). "APA Dictionary of Psychology." Accessed November 3, 2022. <https://dictionary.apa.org/dissociative-trance-disorder>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 43–52. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.20>.
- Arni, Arni, and Nor Halimah. "Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2020): 105–22. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v10i2.10655>.
- Arnold, Elizabeth, and James McConnell. "Hijacked Humanity: A Postcolonial Reading of Luke 8: 26–39." *Review & Expositor* 112, no. 4 (2015): 591–606. <https://doi.org/10.1177/0034637315606466>.
- . "Hijacked Humanity: A Postcolonial Reading of Luke 8: 26–39." *Review & Expositor* 112, no. 4 (2015): 591–606. <https://doi.org/10.1177/0034637315606466>.
- Aulani'am, Aulani'am, and Andi Tri Saputra. "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher Dan Kemungkinan Penggunannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 250–64. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1660>.
- Avalos, Hector. "Disability Studies and Biblical Studies: Retrospectives and Prospects." *Interpretation* 73, no. 4 (2019): 343–54. <https://doi.org/10.1177/0020964319857604>.
- Avalos, Hector, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper. "Introduction." In *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, edited by Hector Avalos, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper, 1–12. Boston: Brill, 2007.
- Bennett, Jana M, and Medi Ann Volpe. "Models of Disability from Religious Tradition: Introductory Editorial." *Journal of Disability and Religion* 2, no. 12 (2019). <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1482134>.
- Berghs, Maria, Karl Atkin, Chris Hatton, and Carol Thomas. "Do Disabled People Need A Stronger Social Model: A Social Model of Human Rights?" *Disability & Society* 34, no. 7–8 (2019): 1034–39. <https://doi.org/10.1080/09687599.2019.1619239>.
- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- Brawley, Robert L. "Luke." In *The Gospels and Acts: Fortress Commentary On The Bible Study Edition*, edited by Margaret Aymer, Cynthia Briggs Kittredge, and David A. Sanchez, 217–63. Nashville: Fortress Press, 2016.
- Byrne, Brendan. *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*. Minnesota: The Liturgical Press, 2017.
- Cahyandari, Clarita, and Biasayudyah Sekar Wangi. "Upaya Preventif Bagi Anak Disabilitas Yang Mengalami Bullying." *Jurnal Magister Hukum "Argumentum"* 8, no. 1 (2022): 23–30. <https://doi.org/10.24123/argu.v8i1.4920>.
- Carroll, John T. "Bodies Restored, Communities Fractured? Luke and Salvation Revisited." *Currents in Theology and Mission* 45, no. 4 (2018).
- Carter, Warren. "Cross-Gendered Romans and Mark's Jesus: Legion Enters the Pigs (Mark 5: 1–20)." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 1 (2015): 139–55. <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1341.2015.2685>.
- Darmaningrum, Khaerunnisa Tri, and A Hidayatullah. "Pemberdayaan Disabilitas Psikososial Melalui Pendekatan Kultural Keagamaan Di Rumah Perlindungan Sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2020): 71–92. <http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i2.8675>.
- deSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship and Purity: Unlocking New Testament Culture*. Illinois: Inter Varsity Press, 2000.
- Dewi, Ratna. "Suara Puan: Mendengarkan Orang Dengan Disabilitas," Vol. 4. Jakarta: Pamflet Generasi dan Indonesia Inklusi, 2021.
- Dey, Wilfridus Ferdinandus Beo. "Keberpihakan Gereja Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 2 (2021): 82–90. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.51>.
- During, Emmanuel H, Fanny M Elahi, Olivier Taieb, Marie-Rose Moro, and Thierry Baubet. "A Critical Review of Dissociative Trance and Possession Disorders: Etiological, Diagnostic, Therapeutic, and Nosological Issues." *The Canadian Journal of Psychiatry* 56, no. 4 (2011): 235–42. <https://doi.org/10.1177/070674371105600407>.
- Fangidae, Tony Wiyaret, and Dina Datu Paongan. "Filsafat Hermeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis Dan Pembaca." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 102–8. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.26007>.
- Ginting, Eikel. "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks FOMO Syndrome." *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 2 (2022): 126–36. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i2.672>.

- Goalangi, Yusmaliani. "Membedakan Penyakit Jiwa Dan Kerasukan Setan Dalam Pelayanan." *Jurnal Arrabona* 2, no. 1 (2019): 41–61. <https://doi.org/10.57058/juar.v2i1.28>.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 1 (2016): 12–35. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.26007>.
- Horsley, Richard. *Jesus and the Powers: Conflict, Covenant, and The Hope of The Poor*. Minneapolis: Augsburg Fortress Publishers, 2011.
- Irkani, Syarifah. "Fenomena Kesurupan Dalam Persepsi Psikolog Dan Peruqyah." *Jurnal Studia Insania* 6, no. 2 (2019): 108–20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2208>.
- Jipp, Joshua W. "Jesus, The Church, and Mental Illness." In *For It Stands in Scripture: Essay in Honor of W. Edward Glenny*, edited by Ardel B. Caneday, Anna Rask, and Greg Rosauer. University of Northwestern Berntsen Library, 2019.
- John, Helen C. "Legion in a 'Living Landscape': Contextual Bible Study as a Disruptive Tool (Luke 8: 26–39 Interpreted in Owamboland, Namibia)." *The Expository Times* 128, no. 7 (2017): 313–24. <https://doi.org/10.1177/0014524616676770>.
- Johnson, Luke Timothy. *Sacra Pagina Series: The Gospel of Luke*. Edited by Daniel J. Harrington. Vol. 3. Minnesota: A Michael Glazier Book, 1991.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. "Disability Studies in the Bible." In *New Meanings for Ancient Texts*, edited by Steven L. McKenzie and John Kaltner, First Edition., 21–38. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.
- Kinukawa, Hisako. "Mark." In *Global Bible Commentary*, edited by Daniel Patte, 367–78. Nashville: Abingdon Press, 2004.
- Krabill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kuhn, Karl Allen. *The Kingdom According to Luke and Acts: A Social, Literary, and Theological Introduction*. Michigan: Baker Publishing Group, 2015.
- Kurniawan, Danang. "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 135–61. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.131>.
- Lawrence, Louise J. *Sense and Stigma in The Gospels: Despicions of Sensory-Disabled Characters*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Lee, David. *Luke's Stories of Jesus: Theological Reading of Gospel Narrative and the Legacy of Hans Frei*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.

- Lienardy, Timotius. "Dari Pelayanan Kesurupan Menuju Pelayanan Yang Holistik." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2022): 69–81. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.900>.
- Lunceford, Brett. *Naked Politics: Nudity, Political Action, and The Rhetoric of The Body*. Plymouth: Lexington Books, 2012.
- Mainwaring, Simon. *Mark, Mutuality, and Mental Health: Encounters with Jesus*. Atlanta: SBL Press, 2014.
- Mandaru, Hortensius F. "Lukas: Injil Solidaritas." In *Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Orang Miskin Dan Marginal*, edited by Martin Chen and Agustinus Manfred Habur, 20–36. Jakarta: Penerbit OBOR, 2020.
- McKenny, Gerald. "Disability and Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies* 6, no. 1 (2012): 1–20. <https://doi.org/10.29448/FJIRS.201206.0001>.
- Menéndez-Antuña, Luis. "Of Social Death and Solitary Confinement: The Political Life of a Gerasene (Luke 8: 26–39)." *Journal of Biblical Literature* 138, no. 3 (2019): 643–64. <http://dx.doi.org/10.15699/jbl.1383.2019.650443>.
- Molla, Martha Ari, and Robert Setio. "Roh Nenek Moyang Atau Setan? Kesurupan Sebagai Pintu Masuk Bagi Dialog Antara Kekristenan Dan Agama Marapu Di Sumba." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i01.p03>.
- Moltmann, Jürgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Mutumanikam, Gempita Surya, and Lintang Ratri Rahmiaji. "Pembingkaian Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Pemberitaan Di Detik. Com." *Interaksi Online* 8, no. 1 (2019): 08–18.
- Nickle, Keith F. *Preaching The Gospel of Luke: Proclaiming God's Royal Rule*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Nouwen, Henri J. M. *Letters to Marc About Jesus: Living a Spiritual Life in a Material World*. Translated by Hubert Hoskins. New York: Harper Collins, 1998.
- Nwaomah, Sampson M. "Reading Mark 5:1-20 In The Context Of Exorcism in African Christian Theology: Implications for The Seventh-Day Adventist Church." In *Biblical Hermeneutics: Implications of Application in Africa*, edited by Davidson Razafianvony, Anna Galeniece, and Kelvin O. Onogha, 195–214. Nairobi: Only Creative Ltd., 2019.
- Olyan, Saul M. *Disability in The Hebrew Bible: Interpreting Mental and Physical Differences*. New York: Cambridge University Press, 2008.

- Pangestu, Rofi'ah Inggil, and Sri Wibawani. "Strategi Pemberdayaan Program Karepe Dimesemi Bojo Pada Penyandang Disabilitas Mental." *Jurnal Kebijakan Publik* 13, no. 3 (2022): 229–37. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i3.8027>.
- Panjaitan, Firman, and Kalis Stevanus. "Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58–72.
- Pasmawati, Hermi. "Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018): 1–13. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1244>.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Prabowo, Sony. "Ciri-Ciri Orang Depresi Tanpa Disadari? Inilah 10 Tandanya!," March 29, 2022. <https://ciputrahospital.com/ciri-orang-depresi-muncul-tanpa-disadari-inilah-10-tandanya/>.
- Prabowo, Yusak Sigit. "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4: 31-37 Pada Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 57–82.
- Punt, Jeremy. "Teaching Mark through a Postcolonial Optic." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 1 (2015): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v71i1.2970>.
- Purwanto, Heri. "Empowering People to Serve and to Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas." *Jurnal Marturia* 3, no. 1 (2021): 21–47.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6: 7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.14>.
- Retief, Marno, and Rantoa Letšosa. "Models of Disability: A Brief Overview." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4738>.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Michigan: Brazos Press, 2008.
- Riddle, Christopher A. "Why We Do Not Need a 'Stronger' Social Model of Disability." *Disability & Society* 35, no. 9 (2020): 1509–13. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1809349>.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christianity Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology*. New York: Routledge, 1996.

- Sanjaya, Thomas. "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kemungkinan Orang Kristen Dirasuki Setan." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 9 (2018).
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/698>.
- Sasti, Risa Anike, and Yuniseffendri. "Retorika Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata." *Bapala* 9, no. 6 (2022): 113–23.
- Setyawan, Yusak B. "Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas." In *Prosiding Seminar Dan Lokakarya: Diskursus Difabilitas Dalam Pendidikan Teologi Dan Pelayanan Gereja Di Indonesia*, edited by Retnowati Retnowati, Tabita Kartika Christiani, and Norman M. Nenohai, 17–36. Salatiga: PERSETIA, 2013.
- Siahaan, Harls Evan R. "Refleksi Konsep Proto Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontektual* 1, no. 2 (2018): 138–52.
<https://doi.org/10.34307/b.v1i2.61>.
- Siswanto, Siswanto. *Psikologi Kesehatan Mental: Awas Kesurupan!* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Snyder, Sharon L., and David T. Mitchell. *Cultural Locations of Disability*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 2006.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus Kepada Sang Liyan Dalam Kisah Pengusiran Setan Dari Orang Gerasa Dalam Markus 5: 1-20." *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 93–106.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Texas: Baylor University Press, 2016.
- Takene, Anika Chatarina, and Arly EM de Haan. "Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14: 12-14 Dan Persoalan Kemiskinan Di GMTI." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1610–28.
<https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1610-1628>.
- Toensing, Holly Joan. "Living among the Tombs: Society, Mental Illness, and Self Destruction in Mark 5:1-20." In *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, edited by Hector Avalos, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper, 131–43. Boston: Brill, 2007.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Tumiwa, Krueger Kristanto. "Memahami Peran Yesus Dan Roh Kudus Dalam Injil Lukas Dengan Bingkai Pemikiran Pierre Felix Bourdieu." *Tumou Tou* 6, no. 2 (2019): 90–102.
<https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.146>.
- Valencia, Janice, and Listyo Yuwanto. "Mitos Penderita Epilepsi: Sebuah Kajian Psikologi Dengan Budaya Jawa." *Jurnal Psikologi Udayana* 9, no. 1 (2022): 23–32.
<https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i01.p03>.

Van Aarde, Andries G. “Christus Medicus—Christus Patiens: Healing as Exorcism in Context.” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5798>.

Vanier, Jean. *Befriending the Stranger*. Grand Rapids: Eerdmanns, 2005.

———. *Community and Growth: Our Pilgrimage Together*. New York: Paulist Press, 1979.

Waldschmidt, Anne. “Disability—Culture—Society: Strengths and Weaknesses of A Cultural Model of Dis/Ability.” *Alter* 12, no. 2 (2018): 65–78. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2018.04.003>.

Walls, Neal H. “The Origins of Disabled Body: Disability in Ancient Mesopotamia.” In *This Abled Body: Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, edited by Hector Avalos, Sarah J. Melcher, and Jeremy Schipper, 13–30. Boston: Brill, 2007.

Witherington III, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Cambridge: Grand Rapids, 2004.

Young, Frances. *Face to Face: A Narrative Essay in the Theology of Suffering*. Edinburgh: T&T Clark, 1990.

